

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu unsur paling fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Menurut de Saussure (1916), bahasa adalah sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar alat, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan budaya dari masyarakat yang menggunakannya. Bahasa berfungsi untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial serta menyampaikan makna dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa sebagai alat komunikasi utama manusia, tidak hanya menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga menyiratkan makna yang lebih dalam, estetis, dan emosional. Gaya bahasa, dalam konteks ini majas, berfungsi sebagai sarana ekspresif yang memperkaya komunikasi melalui kekuatan imajinasi, asosiasi, dan perasaan. Keraf (2006:113) mengungkapkan, majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara. Selain alat penyampaian informasi, bahasa juga menjadi sarana ekspresi, persuasi, dan hiburan. Bahasa dan majas memiliki hubungan yang erat. Bahasa adalah medianya, sementara majas adalah alat estetis dan ekspresif dalam bahasa. Tanpa majas, bahasa bisa terasa kaku dan monoton. Dengan majas, komunikasi menjadi lebih ekspresif, hidup, dan bermakna baik dalam tulisan, pidato, maupun percakapan sehari-hari. Dengan kata lain, majas adalah bagian dari bahasa yang digunakan untuk memberi warna dan keindahan, serta menambahkan kekuatan sugesti atau daya retorik dalam komunikasi.

Majas merupakan salah satu unsur penting dalam studi bahasa dan sastra, karena berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lebih hidup dan menarik. Majas sering disebut juga sebagai gaya bahasa, yakni penggunaan bahasa secara figuratif atau kiasan, yang bertujuan untuk memperindah tuturan, menekankan makna, atau menciptakan efek emosional tertentu. Penggunaan

majas tidak hanya dimaksudkan untuk keindahan bentuk, tetapi juga mencerminkan karakter dan cara pandang penuturnya terhadap suatu hal. Tarigan (1995:142) menambahkan bahwa majas menunjukkan sikap, tujuan, dan latar belakang sosial seorang penulis atau pembicara, karena dalam majas terdapat kecenderungan pemilihan diksi, struktur kalimat, dan pemanfaatan konteks. Sejalan dengan hal itu, Aminuddin (2002:31) memandang majas sebagai bentuk kreativitas berbahasa yang digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasan atau emosi secara imajinatif dan tidak literal.

Dalam kajian stilistika bahasa Korea, istilah gaya bahasa atau dalam bahasa Korea 수사학 [*susahak*] merujuk pada cara atau teknik khusus dalam menyusun bahasa agar memiliki kekuatan estetik, emosional, maupun persuasif. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai strategi retorika yang memberi makna tambahan dan memperkuat daya ungkap dalam komunikasi. Sementara itu, majas atau dalam bahasa Korea 수사법 [*susabeop*] dipahami sebagai salah satu bentuk dari gaya bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara kiasan atau figuratif, misalnya melalui metafora, simile, personifikasi, atau hiperbola. Dengan demikian, majas merupakan bagian dari gaya bahasa, sedangkan gaya bahasa sendiri mencakup wilayah yang lebih luas, termasuk struktur kalimat, permainan bunyi, pengolahan makna, hingga ekspresi perasaan. Korelasi keduanya dapat dijelaskan sebagai hubungan antara konsep umum dan khusus: gaya bahasa adalah payung besar, sedangkan majas menjadi salah satu cabang di dalamnya yang lebih menekankan aspek kiasan dan penyimpangan makna.

Keberadaan majas menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat teknis, tetapi juga sarana estetik dan ekspresif yang mampu menciptakan kedalaman makna dan nuansa tertentu dalam komunikasi. Dalam berbagai konteks sosial, majas dalam bahasa digunakan untuk menciptakan dinamika interaksi yang menarik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media hiburan. Menurut Sapir (1921), bahasa adalah alat utama yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, dan keinginan. Salah satu bentuk hiburan yang banyak mengandalkan kekuatan bahasa adalah *reality show*. Melalui interaksi spontan dan penggunaan berbagai gaya bahasa, *reality show* dapat menghadirkan komunikasi yang dinamis dan menarik bagi penontonnya. *Reality show* merupakan salah satu bentuk hiburan yang menghadirkan

situasi spontan dan interaksi alami antar peserta. Salah satu *reality show* Korea Selatan yang populer adalah *Going Seventeen*, yaitu sebuah *web reality show* yang diproduksi oleh *Pledis Entertainment* dan dibintangi oleh grup idola *Seventeen*. Acara ini dikenal dengan konsepnya yang kreatif, interaksi yang menghibur, serta penggunaan bahasa yang kaya akan permainan kata dan humor. Salah satu segmen yang menarik dalam acara ini adalah *ㄸ't Lie (Don't Lie) Series*, yang berfokus pada permainan deduksi dan strategi, di mana anggota *Seventeen* harus menemukan pengkhianat di antara mereka melalui diskusi dan argumen. Menurut Holmes (2013), humor dalam interaksi sosial berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan identitas kelompok.

Dalam setiap percakapan yang terjadi di *Don't Lie II*, anggota *Seventeen* sering kali menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat ekspresi, membangun humor, dan menciptakan dinamika komunikasi yang menarik. Majas atau *susabeop* (수사법) [*susabeop*] dalam bahasa Korea, memainkan peran penting dalam menciptakan efek dramatik, humor, dan persuasi dalam komunikasi. Penggunaan majas yang beragam dapat mencerminkan karakteristik individu anggota *Seventeen* serta strategi komunikasi mereka dalam permainan deduksi.

Dengan mempertimbangkan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi maka keberadaan majas menjadi salah satu elemen kunci dalam mewujudkan komunikasi yang bermakna. Majas hadir sebagai wujud kreativitas dalam berbahasa, yang memungkinkan penutur menyampaikan ide, perasaan, maupun sindiran dengan cara yang lebih halus, lucu, tajam, atau imajinatif. Seperti halnya member grup idola *Seventeen* gunakan dalam *Reality Show* Korea Selatan *Going Seventeen*, khususnya episode *Don't Lie II*. Majas tidak hanya dimanfaatkan untuk berargumen atau berdiskusi, melainkan juga untuk menciptakan humor, membangun karakter, menghibur penonton, dan memperkuat relasi antaranggota. Penggunaan majas dalam bentuk hiperbola, ironi, metafora, serta permainan kata menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mencerminkan kedekatan, kreativitas, dan spontanitas interaksi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Kim Wook Dong (2002) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah ekspresi yang tidak hanya berakar pada fungsi estetis, tetapi juga terhubung erat dengan konteks sosial dan budaya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa majas tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi modern, terutama dalam media yang bersifat spontan dan interaktif seperti *reality show*. Penggunaan majas menjadi alat penting dalam membentuk dinamika percakapan yang tidak hanya informatif, tetapi juga ekspresif, lucu, dan penuh daya tarik. Oleh karena itu, Penelitian ini mengkajian penggunaan majas bahasa Korea dalam *reality Show* dengan mendalami bentuk, fungsi, konteks serta frekuensi majas yang muncul dalam acara *Going Seventeen* episode *Don't Lie II*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara bahasa, majas, dan konteks komunikasi kontemporer yang semakin kompleks dan kreatif.

1.2 Perumusan Masalah

- 1) Apa jenis-jenis majas yang terdapat dalam *reality show* [*Going Seventeen* 2020] episode *Don't Lie II*?
- 2) Bagaimana konteks penggunaan majas dalam *reality show* [*Going Seventeen* 2020] episode *Don't Lie II*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi jenis majas dalam *reality show* [*Going Seventeen* 2020] episode *Don't Lie II*.
- 2) Menjelaskan konteks penggunaan majas dalam *reality show* [*Going Seventeen* 2020] episode *Don't Lie II*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat keilmuan

Penelitian ini dapat memperkaya kajian gaya bahasa dalam linguistik stilistika dengan memberikan analisis mendalam mengenai penggunaan majas dalam komunikasi lisan di media hiburan, khususnya *Reality show* Korea. Dengan menggunakan teori Kim Wook Dong dalam mengklasifikasikan majas, penelitian

ni diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana majas digunakan secara alami oleh penutur asli dalam interaksi sosial.

2) Manfaat khusus

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi pelajar bahasa Korea, terutama dalam memahami penggunaan majas dalam komunikasi lisan yang bersifat spontan dan informal. Dengan demikian, pelajar dapat lebih memahami nuansa bahasa Korea dalam konteks budaya populer.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial atau bahasa secara mendalam tanpa menggunakan data kuantitatif atau angka. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi yang dianalisis secara interpretatif. Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan interaksi sosial, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menggambarkan realitas sosial atau fenomena bahasa sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh secara alami.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan data

Sumber data utama yang digunakan adalah data primer berupa video dari *Reality show Going Seventeen 2020* pada 2 Episode *돈't Lie II (Don't Lie II)*, yaitu episode 40 dan episode 41, yang diunggah di *platform YouTube*. Kemudian data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal tentang teori majas, khususnya yang didukung oleh teori Kim Wook Dong.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015:203), yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa secara lisan dan mencatat data yang relevan. Sumber data utama yang digunakan adalah video dari *reality show Going Seventeen 2020* Episode *돈't Lie II (Don't Lie II)* yang diunggah di *platform YouTube*. Setelah itu pada langkah kedua,

data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan majas berdasarkan teori majas dari Kim Wook Dong, yang terbagi menjadi majas menurut bunyi, majas menurut perubahan makna, majas menurut struktur kalimat, majas yang menimbulkan perasaan, dan majas teks mutual. Lalu pada langkah ketiga, frekuensi kemunculan setiap majas dicatat dan menemukan konteks penggunaannya oleh masing-masing anggota *Seventeen*. Dan langkah terakhir, Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks komunikasi, humor, dan strategi deduksi yang digunakan dalam acara tersebut. Teknik ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang akurat dan relevan tanpa mengubah interaksi alami dalam reality show tersebut.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika Penyajian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci urutan dari isi penelitian dengan mengurut tata penulisan skripsi. Penelitian ini memiliki rumusan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Pada bab ini memberikan gambaran umum penelitian. Bab ini terdiri dari 7 sub bab yaitu, (1) Latar Belakang; (2) Perumusan masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; (5) Metode Penelitian; (6) Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data; dan (7) Sistematika Penyajian.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi penulis berupa penelitian mengenai pemakaian majas dalam bahasa, khususnya pada *Reality show*. Selanjutnya, kerangka teori yang menjadi acuan penelitian sebagai landasan, dan keaslian penelitian.

Bab III memuat analisis dalam penelitian. Pada bab ini menganalisis dan membahas penggunaan majas pada *reality show* [*Going Seventeen 2020*] episode *Don't Lie II*.

Bab IV adalah bab yang memuat simpulan dan saran dari keseluruhan penelitian pada bab-bab sebelumnya